

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN HUMANISTIK PADA KELAS V MATA PELAJARAN PKn DI SDN 1 HALIMAUNG JAYA

Oleh:

NAHROWI, S.Pd.SD
Guru SDN 1 Halimaung Jaya

ABSTRAK

Kata Kunci: Pendekatan, Humanistik, hasil belajar.

Fakta menunjukkan bahwa sampai saat ini masih sering terjadi praktik pendidikan yang membelenggu kebebasan hakiki manusia. Tidak jarang juga terjadi praktik pendidikan yang memperlakukan peserta didik tidak lebih sebagai pelayan dengan menempatkan posisi pendidik sebagai tuannya. Peserta didik masih saja menjadi objek. Mereka diposisikan sebagai orang yang tertindas, orang yang tidak tahu apa-apa, orang yang harus dikasihani, oleh karenanya harus dijejali dan disuapi bahkan dilakukan indoktrinasi-indoktrinasi. Pendekatan humanistik adalah pendekatan yang lebih manusiawi, ramah seperti kedekatan orang tua dengan anaknya, penuh kasih sayang. Pelaksanaan pendekatan humanistic adalah berorientasi pada individu dan pengembangan diri (self).

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SDN 1 Halimaung Jaya kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan dengan subjek penelitian siswa kelas V berjumlah 25 orang, terdiri dari 10 laki-laki 15 Perempuan, Penelitian ini dilaksanakan pada semester I Tahun pelajaran 2015/2016. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama 3 siklus, dimana setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan tingkat perubahan yang ingin dicapai. Sebagai acuan dari refleksi awal adalah acuan guru selama observasi. Penelitian tindakan kelas dengan prosedur a) perencanaan (*planning*), b) pelaksanaan tindakan (*acting*), c) observasi (*observing*), d) refleksi (*reflection*).

Keberanian siswa bertanya dan mengemukakan pendapat, rerata perolehan skor pada siklus pertama 59.75% menjadi 69.44% pada siklus 2 dan 78.56% pada siklus 3. Pada siklus 3 mengalami kenaikan 9.12% dari siklus 2. Indikator motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pelajaran pada siklus pertama 60.20% dan pada siklus kedua 76.65% dan pada siklus ketiga 82.56%. Aktivitas siswa yang relevan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 dan siklus 3 mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus 1. Pada siklus 2 mengalami kenaikan 12.38% dibandingkan dengan siklus I. sedangkan pada siklus 3 mengalami kenaikan 9.23 % dibandingkan dengan siklus 2. Aktivitas siswa yang kurang relevan dengan kegiatan diatas mengalami penurunan persiklus yaitu siklus II 9.23 % dibandingkan siklus I dan siklus III 10.03 % dibandingkan siklus II. Skor rerata aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus pertama, siklus kedua dan peningkatan signifikan pada siklus ketiga. Skor rerata aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran mengalami penurunan dari siklus pertama, siklus kedua dan mengalami penurunan yang signifikan pada siklus ketiga. Skor rerata pemahaman siswa tentang materi-materi yang telah disampaikan mengalami peningkatan, demikian juga pada penuntasan belajar siswa mengalami peningkatan.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam rekayasa masyarakat modern. Transformasi yang melibatkan berbagai elemen strata sosial dengan sentuhan dominan science dan teknologi, menuntut upaya penyiapan generasi yang cepat tanggap dengan tetap berpijak pada basis religiusitas dan humanism, fenomena kehidupan yang sangat kompleks, cepat dan instant bahkan tak jarang mengarah liberalism dan materialism itu secara pasti akan mengikis nilai-nilai esensial dari eksistensi manusia itu sendiri, maka menjadi wajar jika masyarakat menumpukan harapannya pada pendidikan untuk memaksimalkan peranannya sebagai *agent social of change*.

Sedangkan sebagai konstitusi konservasi nilai, masyarakat menumpukan diantaranya kepada pendidikan kewarganegaraan (PKn), untuk menjawab, mengontrol dan mengatasi dinamika tersebut. Tanggung jawab konservasi nilai ini merupakan beban berat yang mau tidak mau harus dipikul oleh pendidikan kewarganegaraan (PKn) sebagai bidang studi yang sarat dengan disiplin ilmu yang berbasis pada nilai-nilai moral. Sementara fenomena demoralisasi semakin menajam terjadi dikalangan pelajar seperti telah terbiasa dengan tawuran pelajar.

Guru pendidikan kewarganegaraan dengan segala keterbatasan yang ada diharapkan mampu menemukan solusi untuk keluar dari carut-marut moralitas ini. Padahal secara intern, pendidikan kewarganegaraan (PKn) tengah kelabakan untuk menjawab fenomena pembelajarannya yang cenderung hanya menekankan capaian ranah kognitif semata.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan dalam rangka mengembangkan diri dan mewujudkan potensi peserta didik, sehingga mencapai kematangan hidup. Kematangan hidup yang dimaksud disini adalah kematangan pada berbagai aspek yang diharapkan dapat diimplementasikan oleh peserta didik di dalam menjalani kehidupannya. Aspek-aspek tersebut meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian pendidikan adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia.

Fakta menunjukan bahwa sampai saat ini masih sering terjadi praktik pendidikan yang membelenggu kebebasan hakiki manusia. Tidak jarang juga terjadi praktik pendidikan yang memperlakukan peserta didik tidak lebih sebagai pelayan dengan menempatkan posisi pendidik sebagai tuannya. Peserta didik masih saja menjadi objek. Mereka diposisikan sebagai orang yang tertindas, orang yang tidak tahu apa-apa, orang yang harus dikasihani, oleh karenanya harus dijejali dan disuapi bahkan dilakukan indoktrinasi-indoktrinasi.

Pendidikan sering kali diharapkan sebagai pabrik intelektual yang dituntut agar mampu menghasilkan pelaku-pelaku pembangunan yang tangguh dan handal. Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan lebih menekankan pada satu aspek saja, yaitu pada aspek intelektual, sedangkan pada aspek yang lain hanya mendapatkan porsi yang rendah, terutama aspek afektif. Akibatnya, pendidikan tidak lagi diarahkan pada hal-hal penanaman potensi kemanusiaan lainnya. Terutama yang bermuara pada emosional peserta didik.

Pada hal, inti dari sebuah pendidikan sebagaimana telah disebutkan di atas adalah agar menjadi manusia-manusia yang cerdas, kreatif dan humanis. Melihat realitas pembelajaran yang terjadi disekolah-sekolah selama ini, kurang sekali memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis analitis mereka. Untuk itu harus dicarikan sebuah konsep pendidikan yang berangkat dan berorientasi pada potensi dasar manusia secara lebih sistematis dan realistis.

Pendidikan dan pembelajaran hendaknya dikembalikan kepada aspek-aspek kemanusiaan (humanistik) yang perlu ditumbuh kembangkan pada diri peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang lebih bermanusiawi (semakin penuh sebagai manusia), yang bertanggung jawab dan bersifat proaktif dan kooperatif, sehingga output dan outcome pendidikan adalah

pribadi-pribadi yang handal dalam bidang akademis, keterampilan atau keahlian dan sekaligus memiliki watak atau keutamaan yang luhur. Singkatnya pribadi yang cerdas, berkeahlian, namun tetap humanis.

Atas pemaparan di atas, sangatlah jelas, bahwa penerapan pendekatan humanistik diperlukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan menciptakan pelaksanaan proses belajar mengajar yang efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas V sesudah penerapan Pendekatan humanistik pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan di SDN 1 Halimaung Jaya?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan humanistik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDN 1 Halimaung Jaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan data atau informasi tentang :

1. Hasil belajar siswa Kelas V sesudah penerapan pendekatan humanistik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDN 1 Halimaung Jaya
2. Perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan humanistik pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

KERANGKA TEORI

A. Penerapan Pendekatan Humanistik

1. Pengertian Penerapan

Kata penerapan sebenarnya berasal dari kata terap, menurut Kamus Bahasa Indonesia (Agus Sulistyio dkk :449) penerapan berarti: “Mempraktekkan”. Sedangkan pendekatan menurut beliau adalah “ tidak jauh jaraknya atau antaranya”. Selanjutnya belajar mengajar adalah menurut Moh. Uzer Usman (1990:1) adalah: “suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Pada dasarnya Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Aim Abdulkarim (1990:V) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah “Sebagai wahana untuk melestarikan nilai-nilai luhur yang berakar pada budaya bangsa Indonesia dan di harapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan belajar mengajar oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan untuk memotivasi belajar siswa adalah kemampuan guru dalam menerapkan atau meperaktekkan pendekatan humanistik yang diharapkan dapat semuanya menumbuhkan motivasi belajar dikalangan para siswa.

2. Pengertian Pendekatan Humanistik

Suatu proses belajar mengajar memerlukan beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru. Karena pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pengajaran dapat membantu guru memilih tindakan yang tepat dalam meningkatkan upaya pengajarannya serta mampu memahami dan mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut Oemar Hamalik (1992:44) mengatakan: “Pendidikan humanistik adalah suatu pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia (*human people*).

Humanistik menurut Kneller (Uyoh Sadulloh, 2003:100) adalah: *“Kant’s ideal community consisted of men who treated one another as an end rather than means. His famous categorical imperative states that we should always act as though our individual actions were to become a universal law of nature binding on all men in similar circumstances”*. (Artinya kita harus memperlakukan orang lain sebagai tujuan, bukan sebagai alat. Menurut Heracleitos (Uyoh Sadulloh, 2003:100) menyatakan bahwa: *“Man is the measure of all things”*. (Artinya manusia adalah ukuran segala-galanya).

3. Tujuan Pendekatan Humanistik

Dari segi guru, belajar merupakan usaha meningkatkan kemampuan dalam memberikan pengetahuan kepada siswa. Jadi, dalam hal ini guru dituntut dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Magennis, S. and Farell, F. (2005). Mengatakan: *“The aim of teaching is simple: it is to make student learning possible”*. (artinya tujuan dari mengajar adalah sederhana: ia kemungkinan membuat siswa belajar).

Jadi tujuan mengajar adalah membuat siswa mau belajar, agar terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak pandai menjadi pandai. Sehubungan dengan itu Uyoh Sadulloh (2003:174) mengatakan: *“Belajar menurut pandangan humanistik merupakan fungsi dari keseluruhan pribadi manusia, yang melibatkan faktor intelektual dan emosional, motivasi belajar harus datang dari dalam diri anak itu sendiri. Proses belajar mengajar menekankan pentingnya hubungan interpersonal, menerima siswa sebagai seorang pribadi yang memiliki kemampuan, dan peran guru sebagai partisipan dalam proses belajar bersama.*

4. Penerapan Pendekatan Humanistik

a. Guru Sebagai Fasilitator

Pendekatan humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Menurut Macmillan (dalam Dani Ronnie, 2005:18) menyatakan, *“Someone who other people respect and go to for advice about a particular subject”*. Artinya guru adalah seorang yang dihormati dan tempat meminta nasehat untuk permasalahan-permasalahan tertentu.

Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Pendekatan humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator yang berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas si fasilitator. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Wasty Soemanto (2006:233) yaitu:

- 1) Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
- 2) Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
- 3) Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- 4) Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- 5) Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.

- 6) Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual atau pun bagi kelompok
- 7) Bilamana cuaca penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-sngsur dapat berperan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
- 8) Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa.
- 9) Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar.
- 10) Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa peranan guru sebagai fasilitator dapat dijadikan sebagai acuan guru dalam melaksanakan penerapan pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan menyediakan kemudahan-kemudahan dan menimbulkan motivasi belajar bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

1. Pemahaman Secara Empati Terhadap Siswa

Kondisi subjek belajar turut menentukan kegiatan dan keberhasilan belajar. Siswa dapat belajar secara efisien dan efektif apabila berbadan sehat, memiliki intelegensi yang memadai, siap untuk melakukan kegiatan belajar, memiliki bakat khusus, dan pengalaman yang berkaitan dengan pelajaran, serta memiliki minat untuk belajar. Siswa yang sakit/kurang sehat, intelegensi rendah, belum siap belajar, tidak berbakat untuk mempelajari sesuatu, dan tidak memiliki pengalaman yang memadai, kiranya akan mempengaruhi kelancaran kegiatan dan mutu hasil belajarnya.

Menurut Oliver Wendell Holmes (Danie Ronnie, 2005:99) mengatakan: “Mampu mendengarkan orang lain dengan sikap simpatik dan penuh pengertian merupakan mekanisme paling efektif di dunia untuk memiliki hubungan baik dengan orang dan menjalin persahabatan yang abadi”. Sejalan dengan hal ini, Dani Ronnie (2005:99) mengatakan: “Pendengar yang baik adalah pendengar yang memandang permasalahan dari sudut pandang pembicara, sehingga yang ada cuma empati dan keberpihakan yang positif (penghargaan), bukan menghakimi, atau meremehkan. Kebijakan dan kematangan keperibadian seseorang memang terlihat dari kemampuannya untuk menjadi pendengar yang baik”.

Menurut Danie Ronie (2005:99) saling mendengarkan termasuk dalam pilar empati karena:

- 1) Mendengarkan dapat memperluas wawasan pembelajaran.
- 2) Lebih mampu mengontrol dan pengendalian diri.
- 3) Salah satu sifat dari keperibadian sukses.
- 4) Melatih untuk selalu fokus (melatih kemampuan berpikir seseorang).
- 5) Hasil dari penerapan humanistik seperti penghargaan, dan empati.

2. Proses Belajar Mengajar Humanistik

Menurut Oemar Hamalik (1992:44) mengatakan, “Pendidikan humanistik adalah suatu pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia (*human people*). Sejalan dengan hal tersebut, Oemar Hamalik (1992:52) mengatakan, pengajaran humanistik dikembangkan dalam bentuk belajar mengajar kreatif dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Guru kurang/tidak mendominasi, para siswa mendapat kesempatan menjawab persoalannya sendiri.

- 2) Guru kurang bicara, dia lebih banyak memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mendayagunakan guru dan kelompok sebagai sumber/nara sumber belajar.
- 3) Guru tidak menentukan suatu jawaban yang paling benar/tepat, akan tetapi terbuka kemungkinan munculnya jawaban-jawaban yang berbeda dan beberapa jawaban atas suatu persoalan.
- 4) Guru tidak/kurang memberikan kritik yang bersifat destruktif, tetapi lebih banyak membantu dan mengarahkan siswa ke dirinya sendiri untuk memperoleh kejelasan dan pemahaman.
- 5) Guru tidak/kurang menitikberatkan pada kegagalan dan kesalahan siswa, melainkan mendorong siswa agar menerima kekeliruannya bila mereka berbuat keliru.
- 6) Guru menghargai hasil pekerjaan anak-anak, tetapi bukan dengan cara memberikan hadiah.
- 7) Tujuan pengajaran dirumuskan secara jelas, struktur pengajaran difahami dan diterima oleh kelompok siswa.
- 8) Para siswa mendapat tanggung jawab dan kebebasan bekerja dalam batas-batas tertentu.
- 9) Anak-anak bebas mengemukakan hal-hal yang menjadi unek-unek dan hal-hal yang telah mereka ketahui.
- 10) Gagasan-gagasan yang muncul dari siswa dihargai oleh guru, demikian pula informasi yang mereka sampaikan serta mengundangnya melakukan penjajakan dan menemukan sendiri.
- 11) Ada keseimbangan antara tugas-tugas umum dan tanggung jawab perorangan yang berkaitan dengan tugas-tugas perorangan.
- 12) Guru berkomunikasi secara jelas dengan para siswa, dan menjelaskan bahwa “belajar adalah belajar sendiri” (*self learning*).
- 13) Evaluasi adalah proses terbagi dan mencakup bidang yang luas, dimana prestasi akademik tercakup didalamnya.
- 14) Motivasi belajar tinggi dan terarah dari dalam, siswa mau mengerjakan tugas karena mereka mau mengerjakannya, bukan karena terpaksa.

B. Hasil Belajar

Meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pendekatan humanistik dapat dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis dan terprogram dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran.

Sedangkan hasil belajar adalah upaya mengumpulkan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap suatu kompetensi, meliputi; pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Pada tahap penampilan hasil belajar adalah untuk membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat, serta berhasil diterapkan dan terus dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru.

C. Hakekat Mata Pelajaran PKn

1. Pengertian Mata Pelajaran

Mata pelajaran adalah satu atau sekumpulan bahan kajian dan bahan pelajaran yang memperkenalkan konsep, pokok bahasan, tema dan nilai-nilai yang dikumpulkan atau dihimpun

dalam suatu kesatuan disiplin pengetahuan (pedoman mengajar kewarganegaraan oleh A. Tabrani Rusyam: 6).

2. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

pendidikan kewarganegaraan adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, warga Negara dan makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan:

Ruang lingkup, kedalaman, dan tingkat kesukaran materi pelajaran sesuai dengan pendidikan tingkat perkembangan belajar peserta didik pada satuan pendidikan yang bersangkutan

Kewarganegaraan merupakan upaya membina tatanan nilai moral Pancasila secara utuh, bulat dan berkesinambungan sebagai falsafah idiil, dasar ideology Negara, pandangan hidup bangsa dan perjanjian luhur.

Kewarganegaraan berupaya membina keutuhan kebulatan dan kesinambungan dalam wujud pembinaan konsep ini moral Pancasila sehingga terbentuk kepribadian peserta didik dalam rangka menuju manusia Indonesia seutuhnya.

D. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Humanistik pada Kelas V Mata Pelajaran PKn di SDN 1 Halimaung Jaya .

Adapun cara penerapan pendekatan humanistik sebagai berikut:

1. Mencipta kondisi belajar yang mendukung yaitu: empati, penghargaan dan umpan balik positif. Sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Apabila kondisi belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Maka siswa akan termotivasi dalam belajar. Dengan demikian materi yang disampaikan mudah difahami dan akan memberikan kesan yang mendalam bagi siswa.
2. Memberikan model pendidikan terbuka mencakup konsep mengajar yang fasilitatif. Sebagaimana dikembangkan Rogers diteliti Aspy dan Roebuck (1975) dengan ciri-ciri guru fasilitatif adalah :
 - a. Merespon perasaan peserta didik
 - b. Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang mudah dirancang.
 - c. Menghargai siswa
 - d. Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan
 - e. Menyesuaikan isi kerangka berpikir siswa (penjelasan untuk menetapkan kebutuhan segera dari peserta didik)
 - f. Tersenyum pada siswa.

PROSEDUR PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

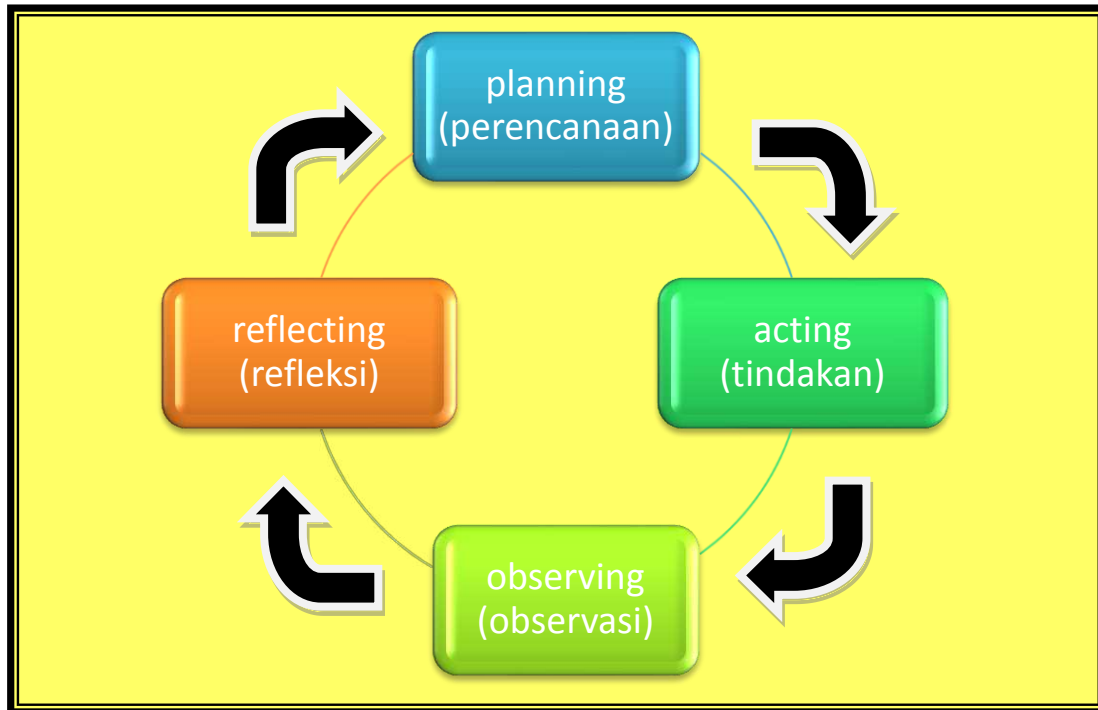
Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Halimaung Jaya terletak di desa Pematang Panjang Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan dengan jumlah siswa sebanyak 149, terdiri dari kelas I sampai Kelas VI. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I Tahun pelajaran 2015/2016.

B. Subjek Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SDN 1 Halimaung Jayaterletak di desa Pematang Panjang Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan dengan subjek penelitian siswa kelas V berjumlah 25 orang, terdiri dari 10 laki-laki 15 Perempuan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama 3 siklus, yang mana setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan

tingkat perubahan yang ingin dicapai. Sebagai acuan dari refleksi awal adalah acuan guru selama observasi.

Berdasarkan refleksi awal, maka dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan prosedur sebagai berikut:



1. Perencanaan (*planning*)

- Merancang scenario pembelajaran
- Memuat lembar observasi sebagai instrument untuk melihat sampai di mana materi pembelajaran telah disampaikan kepada siswa.
- Membuat alat penilaian untuk mengukur tingkat keberhasilan perbaikan pembelajaran yang dilakukan.

2. Pelaksanaan Tindakan (*acting*): guru melaksanakan scenario pembelajaran seperti yang telah dilakukan.

3. Observasi (*observation*): Dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, dilakukan observasi terhadap pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

4. Refleksi (*reflection*): Hasil yang didapat dari tahap observasi dan evaluasi pada setiap akhir kegiatan pembelajaran dikumpulkan dan dianalisis, sehingga diambil kesimpulan apakah pembelajaran sudah berhasil atau belum untuk menentukan tindakan selanjutnya.

C. Alat Penelitian

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu daftar cek list. Daftar ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu tentang upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pendekatan humanistik pada kelas V mata pelajaran PKn di SDN 1 Halimaung Jaya Kecamatan Seruyan Hilir Timur, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik dan alat pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah kegiatan pengamatan untuk memotret efektifitas atas tindakan telah mencapai sasaran. Dalam pelaksanaan tindakan ini peneliti dibantu teman sejawat mengamati kegiatan siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Observasi pengamatan ini dilakukan dengan berkolaborasi bersama rekan guru atau teman sejawat. Peneliti diskusikan dengan rekan guru, kemudian dianalisis untuk mengetahui berbagai kelemahan yang ada untuk mencari solusi. Hasil diskusi berupa solusi untuk berbagai kelemahan tersebut diterapkan dalam siklus.

Observasi terhadap siswa difokuskan pada penerapan pendekatan humanistik dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar ini dijadikan patokan untuk mengukur atau menilai penerapan pendekatan humanistik dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa bahan tertulis yang dijadikan sebagai salah satu sumber data. Teknik dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah dengan cara observasi untuk mendapatkan data-data berupa silabus mata pelajaran PKn, RPP dan nilai-nilai Siswa.

E. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan eksplorasi yaitu melakukan peninjauan keadaan umum lokasi penelitian.
2. Menentukan subjek penelitian.
3. Menentukan waktu pelaksanaan.
4. Memilih tindakan yang akan dilakukan.

Tabel 1. Waktu pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

No	Kegiatan	Bulan											
		September				Oktober				November			
1.	Persiapan survey awal	X	X										
2.	Persiapan instrument dan alat		X	X									
3.	Pengumpulan Data				X		X		X				
4.	Analisis data					X		X			X		
5.	Penyusunan laporan						X	X	X		X		

F. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siklus pertama (siklus I)
 - a. Merencanakan tindakan yang dilakukan pada siklus I
 - b. Melaksanakan tindakan yang telah direncanakan pada siklus I
 - c. Melakukan observasi/pengamatan terhadap tindakan /pelaksanaan pembelajaran antara guru dan siswa.
 - d. Membuat refleksi atau tindakan pada siklus I oleh peneliti dan guru
 - e. Melakukan revisi atau perbaikan oleh peneliti
2. Siklus kedua (siklus II)
 - a. Merencanakan tindakan pada siklus II yang berdasarkan pada revisi/ perbaikan pada siklus I
 - b. Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah diperbaiki pada siklus sebelumnya (siklus I)
 - c. Mengamati atau mengobservasi tindakan kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa

- d. Melakukan perbaikan atau revisi oleh peneliti.
3. Siklus ketiga (siklus III)
 - a. Merencanakan tindakan pada siklus III yang berdasarkan pada revisi/ perbaikan tindakan pada siklus II
 - b. Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah diperbaiki pada siklus sebelumnya (siklus II)
 - c. Mengamati atau mengobservasi tindakan kegiatan belajar mengajar guru dan siswa.
 - d. Melakukan perbaikan atau revisi oleh peneliti.

G. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi, yaitu siswa, suasana kelas dan guru. Pada tahap ini guru sebagai peneliti menjawab pertanyaan mengapa, bagaimana dan intervensi telah menghasilkan perubahan secara signifikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Perbaikan pembelajaran dilaksanakan di kelas V SDN 1 Halimaung Jaya terletak di desa Halimaung Jaya Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan. Mulai tanggal 5 September 2015 sampai dengan tanggal 25 November 2015. Setelah diterapkan pendekatan Humanistik dalam proses pembelajaran, selama tiga siklus ditemukan tingkat keberhasilan berdasarkan data yang di peroleh sebagai berikut:

Tabel 2. Data Aktivitas Siswa yang Relevan dengan Pembelajaran.

No	Indikator	Ketercapaian		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat	59.75%	69.44%	78.56%
2	Motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran	60.20%	76.65%	82.56%
3	Interaksi siswa dalam mengikuti diskusi/tugas kelompok	68.89%	86.98%	90.65%
4	Hubungan siswa dengan guru selama kegiatan pembelajaran	72.12%	81.20%	94.54%
5	Hubungan siswa dengan siswa lain selama pembelajaran	77.82%	83.61%	96.90%
6	Partisipasi siswa dalam pembelajaran (memperhatikan), ikut melakukan kegiatan kelompok, selalu mengikuti petunjuk guru.	63.76%	78.98%	89.03%
	Rata-rata	67.09%	79.47	88.70%

Berdasarkan tabel 2 di atas, terlihat bahwa aktivitas siswa yang relevan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 dan siklus 3 mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus 1. Pada siklus 2 mengalami kenaikan 12.38% dibandingkan dengan siklus I. sedangkan pada siklus 3 mengalami kenaikan 9.23 % dibandingkan dengan siklus 2.

Selanjutnya data aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Data Aktivitas Siswa yang Kurang Relevan dengan Pembelajaran

No.	Indicator	Ketercapaian		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Tidak memperhatikan penjelasan guru	42.45%	31.12%	11.56%
2	Mengobrol dengan teman	23.12%	12.87%	7.67%
3	Mengerjakan tugas lain	16.02%	9.89%	4.56%
	Rata-rata	27.20%	17.96	7.93%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa aktivitas siswa yang kurang relevan dengan kegiatan di atas mengalami penurunan persiklus yaitu siklus II 9.23 % dibandingkan siklus I dan siklus III 10.03 % dibandingkan siklus II.

Tabel 4. Data Pemahaman Siswa dari Salah Satu Pokok Bahasan dan Ketuntasan Belajar Siswa

No.	Aspek yang diamati	Ketercapaian		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nilai rata-rata pemahaman siswa	68.60%	78%	88.20%
2	Siswa yang telah tuntas	60%	84%	96%
3	Siswa yang belum tuntas	40%	16%	4%

Tabel 5. Data hasil Penilaian persiklus (KKM 70)

No.	Nama Siswa	Kemajuan Belajar Siswa		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	A. Muridan	60	70	85
2	Amini	70	80	90
3	Aris	55	65	80
4	Dewi Sari	75	85	90
5	Eka Pusparini	55	70	90
6	Feny Wulandari	65	70	85
7	Hendra Saputra	75	90	95
8	Hetty Rianti	75	85	95
9	Indah Lestari	75	85	90
10	Irvan Muhammad	80	90	95
11	M. Alpan	65	70	80
12	Mulyadi	70	80	90
13	Mustika	50	60	65
14	Nazarian	70	80	90
15	Nia Purwati	65	70	85

16	Nunung Nurhaliza	75	85	95
17	Nurhaiza	65	70	80
18	Rajib Novera	80	90	95
19	Ririn	75	85	95
20	Riski Ramadhan	80	90	100
21	Sabrina	75	85	95
22	Umay riskyani	70	85	95
23	Wardah Sumita	70	80	90
24	Zulfa Mahmudah	60	65	75
25	Zulfikri Rizali	60	65	80
Rata-rata		68.6	78	88.2

B. Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat keberanian siswa bertanya dan mengemukakan pendapat, rerata perolehan skor pada siklus pertama 59.75% menjadi 69.44% pada siklus 2 dan 78.56% pada siklus 3. Pada siklus 3 mengalami kenaikan 9.12% dari siklus 2.

Begitupun dalam indikator motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pelajaran pada siklus pertama 60.20% dan pada siklus kedua 76.65% dan pada siklus ketiga 82.56%. Begitu pula pada indikator-indikator yang lainnya, mengalami peningkatan.

Melalui pendekatan humanistik ini terlihat hubungan siswa dengan guru sangat signifikan karena guru tidak dianggap sosok yang menakutkan tetapi sebagai fasilitator dan mitra untuk berbagai pengalaman sesuai dengan konsep kreatif learning. Pada pendekatan ini guru hanya mengarahkan strategi yang efektif dan efisien yaitu belajar bagaimana cara belajar.

Berdasarkan hasil Penelitian tindakan Kelas di atas prosentasi ketercapaian pada siklus pertama mengalami peningkatan dan pada siklus kedua juga mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus ketiga. Maka dapat disimpulkan bahwa temuan pada penelitian menjawab hipotesis yang dirumuskan pada bab sebelumnya. Bahwa pendekatan humanistik dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian pada bab IV di atas, ada beberapa temuan dalam menerapkan pendekatan humanistik, yaitu:

1. Skor rerata aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus pertama, siklus kedua dan peningkatan signifikan pada siklus ketiga.
2. Skor rerata aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran mengalami penurunan dari siklus pertama, siklus kedua dan mengalami penurunan yang signifikan pada siklus ketiga.
3. Skor rerata pemahaman siswa tentang materi-materi yang telah disampaikan mengalami peningkatan, demikian juga pada penuntasan belajar siswa mengalami peningkatan.

B. Saran

1. Guru senantiasa meningkatkan kemampuan diri dalam penerapan pendekatan humanistik pada proses pembelajaran, sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

2. Perlunya kerjasama guru dalam mengaplikasikan pendekatan humanistik pada proses pembelajaran.
3. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.
4. Memfasilitasi guru dan siswa dalam aplikasi pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran.
5. Meningkatkan kerjasama sekolah dan orang tua/ wali murid dalam penerapan pendekatan humanistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Annurahman, 2008, Belajar dan pembelajaran, Bandung, PT.Alfabeta
- Badan Standar Nasional Pendidikan (2007) *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 20 Tahun 2007. Tentang standar penilaian pendidikan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*, Jakarta
- Badan Standar Nasional Pendidikan (2007), *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 Tahun 2007. Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan dasar dan menengah*, Jakarta
- Departemen Agama RI (2003) *Standar Penilaian di Kelas*, Jakarta.
- Departemen Agama RI (2003), *Kurikulum dan Hasil belajar*, Jakarta
- Djamarah, S.B., 2002, *Rahasia Sukses Belajar*, Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar, 1992, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, Jakarta, Mandar Maju
- Hamalik, Oemar, 1992, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara
- Moh.Uzer Usman dan Lilis Setiawati, 1993, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Prayitno, 2009, *Dasar Teori dan Praktis*, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia
- Ronnie, Dani, 2005, *Seni Mengajar Dengan Hati*, Jakarta, Elex Media Komputindo
- Sadullah, Uyoh, 2003, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung, Alfabata
- Shafaat, Idri, 2009, *Learning Strategy*, Jakarta, Prestasi Pustaka
- Soemanto, Wasti, 2006, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta
- Sulistyo, Agus, dkk, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, Surakarta, CV ITA
- Tabrani, Rusyan, *Pedoman Mengajar Kewarganegaraan KBK untuk sekolah Dasar*, Intimedia Cipta Nusantara, Jakarta
- Usman, M.Uzer, 2001, *Menjadi Guru Professional*, Bandung, Remaja Rosdi
- http://fitriadi734.blogspot.com/2008/03/pendekatan-humanistik-dalam_09.html
- <http://massofa.wordpress.com/2008/06/04/merancang-dan-menerapkan-model-pembelajaran-terpadu-dengan-menggunakan-pendekatan-humanistik/>
- [http://sahaka.multiply.com/journal/item/10/Pendekatan Pembelajaran Humanistik](http://sahaka.multiply.com/journal/item/10/Pendekatan_Pembelajaran_Humanistik)